

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel periode 2014 – 2016. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman dan untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel – variabel tersebut meliputi :

1. Y adalah Indeks Bonit (tingkat ketimpangan) antar kecamatan di Kabupaten Sleman.
2. X_1 adalah PDRB antar kecamatan di Kabupaten Sleman.
3. X_2 adalah Kepadatan Penduduk antar kecamatan di Kabupaten Sleman.
4. X_3 adalah Tingkat Pendidikan/angka melek huruf antar kecamatan di Kabupaten Sleman.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Indeks Williamson

Di dalam mengukur tingkat ketimpangan antar wilayah/daerah, kita dapat mengetahui dengan melihat nilai PDRB per kapita di daerah tersebut, nilai PDRB per kapita suatu daerah memberikan suatu gambaran kondisi keadaan pada perkembangan pembangunan di suatu daerah/wilayah. Untuk melihat gambaran yang lebih jelasnya lagi tentang suatu kondisi di Kabupaten Sleman, maka akan

dijelaskan pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan yang di analisis dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson. Didalam indeks Williamson apabila nilai indeks yang diperoleh mendekati 0 maka indikasi terjadinya ketimpangan kecil atau pertumbuhan ekonominya sudah relatif merata, dan apabila nilai indeks yang diperoleh mendekati 1 maka indikasi terjadi ketimpangan besar atau pertumbuhan ekonominya tidak merata.

Tabel 4.1

Hasil indeks Williamson Kabupaten Sleman periode 2014 – 2016 :

Tahun	Indeks Wiliamson
2014	0.210856
2015	0.220903
2016	0.20169

Sumber: Hasil Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2014 - 2016.

IW berkisar antara 0 –1.

- a). Bila $IW < 0,3$ artinya : ketimpangan ekonomi wilayah rendah.
- b). Bila $IW, 0,3 -0,5$ artinya ketimpangan ekonomi wilayah sedang.
- c). Bila $IW > 0,5$ artinya ketimpangan ekonomi wilayah tinggi.

Pada table 4.1 menunjukkan hasil Indeks Williamson di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014 – 2015 terjadi kenaikan meskipun tidak terlalu besar yaitu pada tahun 2014 indeks Williamson menunjukkan angka 0,210856 dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 dengan angka 0,220903. Angka berikut menunjukkan bahwa kriteria ketimpangan termasuk dalam kriteria

ketimpangan rendah. Pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan dengan angka 0,20169. Angka tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketimpangan rendah. Tinggi rendahnya nilai indeks Williamson mengandung arti bahwa ketimpangan rata-rata PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman tidak merata meskipun hanya mempunyai selisih sedikit pada penurunan maupun peningkatan rata-rata PDRB perkapita dari tahun 2014 – 2016.

2.4.1 Hasil Analisis Indeks Bonet

Dalam perhitungan ini diperlukan data dalam lingkup wilayah yang lebih kecil, dalam hal ini adalah data dalam lingkup kecamatan. Apabila indeks Bonet semakin mendekati nilai 0, maka akan semakin kecil ketimpangan ekonomi. Dan apabila semakin mendekati angka 1 atau lebih, maka semakin melebar ketimpangan ekonomi. Untuk keperluan aksesibilitas data yang lebih mudah, maka digunakanlah ukuran kesenjangan wilayah berdasarkan konsep PDRB per kapita relative. Berdasarkan data yang diambil dari lampiran perhitungan indeks ketimpangan relative Bonet, dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 4.2**Indeks Ketimpangan Bonet Kabupaten Sleman Tahun 2014 – 2016 :**

Indeks Ketimpangan Relatif Bonet				
No.	Kecamatan	2014	2015	2016
1.	Moyudan	0.044661	0.13425	0.003353026
2.	Minggir	0.064774	0.11824	0.014410027
3.	Seyegan	0.141822	0.03653	0.156474533
4.	Godean	0.141822	0.09905	0.164897014
5.	Gamping	0.331411	0.09938	0.073287562
6.	Mlati	0.194617	0.11575	0.097157912
7.	Depok	0.120970	0.11787	0.094363723
8.	Berbah	0.197131	0.25008	0.185773591
9.	Prambanan	0.096717	0.01816	0.125099792
10.	Klasan	0.121857	0.16895	0.131247006
11.	Ngemplak	0.157941	0.18180	0.102227367
12.	Ngaglik	0.297841	0.15182	0.123143861
13.	Sleman	0.578971	0.88922	0.976448986
14.	Tempel	0.038746	0.24967	0.157632125
15.	Turi	0.092280	0.34208	0.447269679
16.	Pakem	0.261609	0.70294	0.030775986
17.	Cangkringan	0.216652	0.07956	0.360091011

--	--	--	--	--

Beberapa kesimpulan data yang disampaikan melalui data ketimpangan antar wilayah di atas adalah :

- a) Pada tahun 2014 Kecamatan Sleman menjadi wilayah yang memiliki angka ketimpangan tertinggi dan Kecamatan Tempel memiliki angka ketimpangan terendah di Kabupaten Sleman.
- b) Pada tahun 2015 – 2016 kembali Kecamatan Sleman menjadi wilayah yang memiliki angka ketimpangan yang paling di Kabupaten Sleman.
- c) Pada tahun 2015 Kecamatan Prambanan memiliki angka ketimpangan terendah di Kabupaten Sleman.
- d) Pada tahun 2016 kecamatan Moyudan memiliki angka ketimpangan terendah di Kabupaten Sleman.

Dari kedua hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa adanya kesenjangan antar wilayah, dikarenakan terdapat perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Perbedaan ini menyebabkan tingkat pembangunan dan pendapatan di setiap wilayah berbeda – beda, sehingga menimbulkan pola pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman tidak merata.

2.4.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

2.4.2.1 Estimasi Fixed Effect

Estimasi ini merupakan estimasi data panel menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar variabel namun intersep waktu yang sama. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu. Berikut estimasi dari *Fixed Effect*.

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: IB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 03:22
 Sample: 2014 2016
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.021718	1.862592	-2.159205	0.0387
LOG(X1_PDRB)	-6.10E-08	2.63E-08	2.317785	0.0272
LOG(X2_KP)	0.001606	0.000750	2.141864	0.0402
LOG(X3_JOS)	1.96E-05	9.70E-06	2.021056	0.0520

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863639	Mean dependent var	0.217624
Adjusted R-squared	0.780064	S.D. dependent var	0.274393
S.E. of regression	0.128683	Akaike info criterion	-0.976451
Sum squared resid	0.513340	Schwarz criterion	-0.218873
Log likelihood	44.89951	Hannan-Quinn criter.	-0.686958
F-statistic	10.33360	Durbin-Watson stat	2.603898
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Olahan data views 9)

Keterangan :

Y : Ketimpangan Indeks Bonit

LOG(X1) : PDRB

LOG(X2) : Kepadatan Penduduk

LOG(X3) : Jumlah Orang Sekolah

2.4.2.2 Uji Chow

Uji Chow ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model common effect atau model estimasi fixed effect, dengan uji hipotesis sebagai berikut :

3.5 H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*

3.6 H_a : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji Chow ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value*, signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, dan sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah model stimasi *common effect*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.027018	(16,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	83.519239	16	0.0000

(Olahan Data Eviews 9)

Nilai distribusi cross section random dari perhitungan diatas adalah sebesar 83,519239 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

2.4.2.3 Uji Housman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang dilakukan antara model *fixed effect* atau model estimasi *Random effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut :

- a) H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*
- b) H_a : memilih menggunakan model *Fixed Effect*

Uji Hausman ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.5

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.895694	3	0.0007

(Olahan Data Eviews 9)

Nilai distribusi Statistik *Cross Section random* dari perhitungan diatas adalah sebesar 16,895694 dengan probabilitas 0,0007 (kurang dari 5%), maka secara statistik H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

2.4.3 Pengujian Hipotesis

2.4.3.1 Uji t

Tabel 4.6

Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-4.021718	1.862592	-2.159205	0.0387
LOG (X1)	6.100008	2.630008	2.317785	0.0272
LOG (X2)	0.001606	0.00075	2.141864	0.0402
LOG (X3)	1.960005	9.700006	2.021056	0.052

(Olahan Data Eviews 9)

- a) Pengujian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Uji statistic untuk variabel PDRB adalah 2,317785 dan untuk koefisiennya sebesar 6,100008, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada PDRB maka menaikkan ketimpangan pertumbuhan sebesar 6,100008% sedangkan probabilitasnya $0,0272 < 0,05$ yang berarti secara statistic data PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman.

b) Pengujian terhadap Kepadatan Penduduk (X2)

Uji statistic untuk variabel Kepadatan Penduduk adalah 2,141864 sedangkan probabilitasnya $0,0402 < 0,05$ yang berarti secara statistic data kepadatan penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Dan nilai koefisien sebesar 0,001606 yang berarti setiap ada kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan menaikkan ketimpangan pertumbuhan sebesar 0,001606 dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi.

c) Pengujian terhadap Jumlah Orang Sekolah

Uji statistik variabel Tingkat Pendidikan yaitu sebesar 2,021056 dan probabilitasnya sebesar $0,052 > 0,05$ yang berarti secara statistik tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Dan untuk nilai koefisiennya sebesar 1,960005.

4.2.4.2 Uji F

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada table model Fixed Effect diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi kecamatan di Kabupaten Sleman. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai α 0,05 maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh PDRB, Kepadatan Penduduk, Tingkat Pendidikan secara bersama-sama terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
PDRB	0,000000
Kepadatan Penduduk	
Tingkat Pendidikan	

Hasil perhitungan pada model effect, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0,000000 < 0,05$) maka dinyatakan PDRB, Kepadatan Penduduk, Tingkat Pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.4.3 Uji Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada table model Fixed Effect diatas dapat di intepretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	Adjusted R Square
PDRB	0.780064
Kepadatan Penduduk	
Tingkat Pendidikan	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan pengaruh secara bersama-sama variabel PDRB, Kepadatan Penduduk, Tingkat Pendidikan memberikan pengaruh terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi kecamatan di Kabupaten Sleman.

4.2.4 Interpretasi Hasil Dari Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable independenn yaitu PDRB, Kepadatan Penduduk,

Tingkat Pendidikan memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2014-2016. Nilai (R-square) yaitu 86% yang berarti bahwa variable independent mampu menjelaskan atau memberikan informasi terkait dengan variable dependen yaitu ketimpangan pertumbuhan ekonomi sebesar 86% dimana hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (17 kecamatan di Kabupaten Sleman) pada konstanta model penelitian.

Sesuai pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independen yaitu PDRB sebesar -6,100008 yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel independent PDRB dengan variabel dependen Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi, yang berarti bahwa ketika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ketimpangan sebesar -6,100008 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Untuk hasil estimate pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel independent yaitu Kepadatan Penduduk sebesar 0,001606 yang dimana itu menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel independent Kepadatan Penduduk dengan variabel dependen Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi. Yang berarti bahwa apabila Kepadatan Penduduk mengalami kenaikan 1 jiwa maka akan menaikkan tingkat Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,001606% dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Untuk hasil estimate pada hasil estimate Fixed Effect Model diatas menunjukkan bahwa nilai koefisiensi variabel independent yaitu Tingkat Pendidikan

sebesar 1,960005 yang dimana itu menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan namun positif antara variabel independent Tingkat Pendidikan dengan variabel dependen Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi. Yang berarti bahwa apabila Tingkat Pendidikan mengalami penurunan 1 jiwa maka akan menaikkan tingkat Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,960005 % dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

4.2.5 Analisis Ekonomi

4.2.5.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara statistic menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Dengan probabilitas sebesar $0,0272 < 0,05$ (α) atau lebih kecil dari 5%, dan koefisien sebesar -6,100008 yang artinya bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 Juta rupiah maka akan menurunkan ketimpangan pertumbuhan sebesar -6,100008 %. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman. Namun dapat dilihat bahwa hubungan antara keduanya negative. Hal ini dikarenakan bahwa PDRB merupakan penerimaan riil masyarakat, dimana PDRB merupakan kinerja dari pelaku kegiatan ekonomi disuatu daerah tersebut dan bukan milik pemerintah sepenuhnya. Sehingga dapat dilihat jika terjadi ketidakseimbangan kontribusi antara pelaku ekonomi dengan pemerintah itu sendiri, kondisi inilah yang

akan mengakibatkan bahwa naiknya PDRB justru akan menurunkan Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.5.2 Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Ketimpangan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis secara statistic menunjukkan bahwa Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap Ketimpangan Ekonomi 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0402 atau kurang dari 5%. Koefisien Kepadatan Penduduk sebesar 0,001606 artinya variabel kepadatan penduduk ini berpengaruh signifikan positif terhadap Ketimpangan Ekonomi. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya kepadatan penduduk maka akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi seperti ketimpangan dan kemiskinan, hal ini dikarenakan setiap bertambahnya penduduk belum tentu mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang baik.

4.2.5.3 Analisis Pengaruh Jumlah Orang Sekolah Terhadap Ketimpangan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Jumlah Orang Sekolah tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap Ketimpangan Ekonomi 17 kecamatan di Kabupaten Sleman. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,052 atau lebih dari 0,5 atau 5%. Koefisien Jumlah Orang Sekolah sebesar 1,960005 artinya bahwa variabel Jumlah Orang Sekolah tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil uji hipotesis menerangkan bahwa naik turunnya jumlah orang sekolah tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya ketimpangan ekonomi, hal ini dikarenakan pendidikan tidak memiliki kontribusi dalam periode jangka pendek, melainkan pendidikan baru akan memberikan kontribusinya setelah masyarakat tersebut menyelesaikan pendidikan sampai tingkat akhir dan memperoleh pekerjaan.